

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini memiliki hubungan dengan penelitian lampau. Penelitian terdahulu merupakan acuan dari saat ini yang membahas topik yang sama yaitu terkait perbandingan sebelum dan sesudah terjadinya peristiwa *stocksplrit*. Berikut merupakan penelitian terdahulu:

1) Hidayati Amelia Rahayu (2024)

Tujuan penelitian yaitu untuk melihat adanya perbedaan *trading volume activity* dan *abnormal return* saham sebelum maupun setelah dilakukannya *stocksplrit* pada emiten yang melantai di BEI periode 2019-2022. Variabel dependen yang digunakan yaitu *stocksplrit*. Variabel independen yaitu *trading volume activity* dan *abnormal return* sampel yang digunakan yaitu 34 emiten tahun 2019-2022. dengan Teknik pengambilan sampel yaitu teknik purposive sampling. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder dari website resmi *Indonesia stock exchange (IDX)*. Penelitian terdahulu menggunakan periode analisis yaitu lima hari sebelum *stocksplrit*, satu hari pada saat *stocksplrit* dan lima hari setelah *stocksplrit*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji variabel *trading volume activity* yaitu menggunakan Teknik uji *wilcoxon signed rank test*, sedangkan variabel *abnormal return* di uji menggunakan *paired sampel t test*. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stocksplrit*. Hasil penelitian menyatakan terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stocksplrit*.

Terdapat beberapa persamaan pada studi terdahulu dan studi sekarang yaitu:

- A. Periode analisis yang digunakan sama yaitu lima hari sebelum *stocksplrit*, satu hari pada saat *stocksplrit* dan lima hari setelah *stocksplrit*
- B. Kedua penelitian menggunakan variabel yang sama yaitu *trading volume activity* dan *abnormal return* sebagai variabel independen dan *stocksplrit* sebagai variabel dependen
- C. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik *Wilcoxon signed rank* dan *paired sample t-test*

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

- A. Penelitian saat ini menambahkan variabel *bid ask spread* sebagai variabel independen
- B. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian saat ini sumber data berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan yahoo finance.
- C. Penelitian terdahulu menggunakan sampel 34 emiten yang melakukan *stocksplrit* pada tahun 2019-2022, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel 39 emiten yang melakukan *stocksplrit* 2020-2023

2) Lukito & Damayanti (2023)

Tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa *stocksplrit* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2021. Variabel yang digunakan yaitu *trading volume activity*, *abnormal return* dan *bid ask spread* sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu *stocksplrit*. Data yang digunakan yaitu data sekunder dari website bursa efek Indonesia dan yahoo finance. Periode pengamatan peristiwa yang

ditetapkan yaitu sepuluh hari sebelum *stocksplrit*, hari peristiwa, dan sepuluh hari sesudah *stocksplrit*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *paired sample t-test* dan *Wilcoxon signed rank test*. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 40 emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan aktivitas volume perdagangan sebelum dan sesudah *Stocksplrit*, terdapat perbedaan *abnormal return* yang signifikan sebelum dan sesudah *Stocksplrit*, dan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan bid ask spread sebelum dan sesudah *stocksplrit*.

Terdapat beberapa persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu:

- A. Data yang digunakan pada kedua penelitian sama yaitu data sekunder dari website bursa efek Indonesia dan yahoo finance.
- B. Teori yang digunakan pada kedua penelitian tersebut menggunakan *signaling theory* dan *trading range theory*
- C. Variabel yang digunakan pada kedua penelitian sama, variable independen menggunakan *trading volume activity*, *abnormal return*, dan *bid-ask spread*. Variabel dependen yang digunakan yaitu *stocksplrit*.
- D. Teknik analisis data sama yaitu menggunakan *Wilcoxon signed rank* dan *paired sampel t test*

Perbedaan studi sebelum nya dan studi sekarang yaitu

- A. Sampel penelitian lampau sebanyak 40 perusahaan tahun 2017-2021 sedangkan saat ini jumlah sampel 39 yang digunakan 2020-2023

- B. Periode pengamatan peristiwa pada penelitian terdahulu menggunakan sepuluh hari sebelum *stocksplrit*, saat *stocksplrit*, dan sepuluh hari sesudah *stocksplrit*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode lima hari sebelum dan sesudah *stocksplrit*

3) Maharani & Takarini (2022)

Tujuan penelitian yaitu menganalisis perbedaan perubahan *abnormal return* saham dan *trading volume activity* sebelum pemecahan saham dan sesudah pemecahan saham. Variabel yang digunakan yaitu *abnormal return* dan *trading volume activity* sebagai variabel independen dan variabel dependen yang digunakan yaitu sebelum dan sesudah *stocksplrit*. Sampel penelitian yaitu 18 emiten BEI dari tahun 2019 hingga 2021.

Periode penelitian yaitu lima hari sebelum *stocksplrit*, dan lima hari setelah *stocksplrit*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu sampel paired t-test untuk variabel *abnormal return*, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu *wilcoxon signed rank* untuk variabel *trading volume activity*. Hasil penelitian membuktikan terdapat adanya perbedaan sebelum dan sesudah *stocksplrit* pada variabel *abnormal return*, akan tetapi tidak ditemukan adanya perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stocksplrit*

Persamaan studi sebelum nya dan studi sekarang

- A. Data yang digunakan pada kedua peneliti sama yaitu data sekunder dari website bursa efek Indonesia dan yahoo finance
- B. Teori yang digunakan pada penelitian tersebut sama yaitu menggunakan *signaling theory* dan *trading range theory*

- C. Data yang digunakan sama yaitu data sekunder yang berasal dari website resmi Bursa Efek Indonesia dan Yahoo Finance
- D. Periode pengamatan yang digunakan sama yaitu lima hari sebelum *stocksplit* dan lima hari sesudah stock split
- E. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan *paired sampel t test* dan *Wilcoxon signed rank*
- F. Variabel yang digunakan pada kedua penelitian sama yaitu menggunakan variabel independent yaitu *abnormal return* dan *trading volume activity*, variabel dependen yang digunakan sama yaitu *stocksplit*

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

- A. Penelitian saat ini menambahkan variabel independen baru yaitu variabel *bid ask spread*
- B. Pada peneliti terdahulu menggunakan sampel sebanyak 18 perusahaan yang melakukan *stockplit* pada tahun 2019 – 2021 sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel 39 perusahaan yang melakukan *stocksplit* pada tahun 2020-2023

4) Mentari *et al* (2022)

Tujuan Penelitian ini membuktikan reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa *stocksplit* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021. Variabel independen yang digunakan harga saham dan *trading volume activity*, variabel dependen yang digunakan yaitu sebelum dan sesudah *Stocksplit* PT Bank Central Tbk. Sampel penelitian Bank Sentral Asia. Teknik analisis data *paired sampel t-test*.

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah *Stocksplit*. Hal ini bisa terjadi karena pasar sedang dalam keadaan efisien yang menyebabkan harga saham cepat terkoreksi. Selain itu, sebelum *Stocksplit*, saham PT Bank Central Asia Tbk cukup likuid dan aktif diperdagangkan di bursa karena menurut investor memiliki prospek yang bagus, sehingga tidak ada reaksi investor yang terlalu bersemangat terhadap informasi *Stocksplit* ini.

persamaan studi sebelum nya dan studi sekarang

- A. Teknik analisis data yang digunakan pada kedua penelitian menggunakan data analisis *paired sample t test*
- B. Teori yang digunakan pada kedua penelitian sama yaitu menggunakan *signaling theory*
- C. Rumus yang digunakan untuk menghitung volume perdagangan pada kedua penelitian sama yaitu menggunakan *trading volume activity* dan perhitungan variabel harga saham dihitung menggunakan *abnormal return*

perbedaan studi sebelum nya dan studi sekarang

- A. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen harga saham dan volume perdagangan sedangkan untuk penelitian sekarang variabel independen yang digunakan yaitu *trading volume activity*, *abnormal return* dan *bid-ask spread*.

- B. Pada studi terdahulu mengambil sampel Bank Central Asia Tbk tahun 2021. sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel 39 emiten pada periode 2020-2023.
- C. Pada penelitian terdahulu hanya menggunakan data dari website bursa efek Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan website bursa efek Indonesia dan yahoo finance.
- D. Periode pengamatan pada penelitian terdahulu yaitu sepuluh hari sebelum *stocksplit*, saat *stocksplit*, dan sepuluh hari sesudah *stocksplit*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan periode pengamatan yaitu lima hari sebelum *stocksplit*, saat *stocksplit*, dan lima hari sesudah *stocksplit*.

5) Utami *et al* (2022)

Tujuan penelitian menganalisis perbandingan efek yang terjadi pada *abnormal return* dan aktivitas volume perdagangan sebelum dan sesudah peristiwa *stocksplit* pada saham syariah dan saham konvensional. Variabel independen yang digunakan *abnormal return* dan *trading volume activity* variabel dependen yang digunakan yaitu sebelum dan sesudah *stocksplit*. Contoh penelitian Hingga 10 perusahaan dapat dipilih untuk studi ini. Teknik analisis data *sample paired t-test*.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa likuiditas saham memiliki perbedaan sebelum dan sesudah *Stocksplit*. Untuk perusahaan yang terdaftar di saham Indonesia, terdapat perbedaan yang signifikan pada likuiditas saham sebelum dan sesudah konversi share split dan share split. Pada periode 2015-2019 terdapat perbedaan yang signifikan antara ROI sebelum dan sesudah *Stocksplit* emiten di Indonesia dan *Stocksplit*.

persamaan studi sebelumnya dan studi sekarang

- A. Teknik analisis data yang digunakan pada kedua penelitian yaitu menggunakan data *sampel paired t-test*
- B. Teori yang digunakan pada kedua penelitian sama yaitu *signaling theory* dan *trading range theory*

perbedaan studi sebelumnya dan studi sekarang

- A. terdapat perbedaan penelitian terdahulu menggunakan website bursa efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang menggunakan website bursa efek Indonesia dan yahoo finance.
- B. Terdapat perbedaan penelitian terdahulu menggunakan variabel independen likuiditas saham Roi dan Eps, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen *trading volume activity*, *abnormal return*, *bid-ask*.
- C. terdapat perbedaan penelitian terdahulu menggunakan sampel 10 emiten tahun 2015-2019, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel 39 emiten tahun 2020-2022.

6) Sil (2021)

Tujuan penelitian bertujuan untuk menilai dampak pemecahan saham terhadap harga saham dan likuiditas pada Perusahaan perbankan india. Variabel independen yang digunakan pada penelitian yaitu *return* dan likuiditas, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *stocksplit* variabel likuiditas dihitung menggunakan volume perdagangan dan jumlah perdagangan. Periode penilaian dilakukan 30 hari sejak tanggal pengumuman, 30 hari sebelum tanggal efektif *stocksplit* dan 30 hari setelah tanggal efektif *stocksplit*. Teknik pengambilan sampel

menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu 15 bank india yang melakukan *stocksplit* sejak maret 1999 hingga akhir tahun 2019. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang di dapat dari www.moneycontrol.com dan www.nseindia.com. Analisis data yang digunakan penelitian yaitu menggunakan analisis *one sample t-test*. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi perbedaan *abnormalreturn* yang signifikan setelah pengumuman *stocksplit*. Rata rata volume perdagangan dan jumlah perdagangan saham berpengaruh secara signifikan secara *stoksplrit*.

Persamaan studi terdahulu dan studi sekarang

- A. Terdapat kesamaan pada kedua penelitian yaitu perhitungan likuiditas perdagangan dengan menggunakan volume perdagangan
- B. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan *one sampel paired t test*

Perbedaan studi terdahulu dan studi sekarang

- A. Terdapat perbedaan penelitian terdahulu menentukan penilaian dilakukan sejak 30 hari sebelum dan sesudah *stocksplit*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan penilaian sejak 5 hari sebelum dan sesudah *stocksplit*
- B. Penelitian terdahulu menggunakan sampel dari bank india periode 2019 sedangkan penelitian sekarang sampel Perusahaan melakukan *stockplit*. Di bursa efek Indonesia pada periode 2020-2023.
- C. Pada penelitian terdahulu menggunakan data dari website [www.moneycontrol](http://www.moneycontrol.com) dan www.nseindia.com. Sedangkan penelitian

terbaru menggunakan data dari website www.idx.co.id dan www.finance.yahoo.com

7) Gumus & Ayse (2021)

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemecahan saham terhadap return, risiko, dan likuiditas saham. Variabel independen yang digunakan yaitu *stocksplrit*. Variabel dependen yang digunakan yaitu *abnormal return* harian. Perubahan volatilitas dan perubahan volume. Sampel yang digunakan yaitu 94 perusahaan yang melakukan *stocksplrit* tahun 2010 sampai 2019 di bursa instanbul. periode pengamatan peristiwa yaitu 30 hari sebelum *stocksplrit*, saat *stocksplrit*, dan 30 hari setelah *stocksplrit*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *paired sampel t-test*. Hasil analisis data yang menunjukkan bahwa *stocksplrit* menyebabkan rata rata *abnormal return* positif yang signifikan. Hasil penelitian menyatakan adanya perubahan positif signifikan pada volatilitas saham. Hasil penelitian menyatakan *stocksplrit* menyebabkan perubahan positif signifikan pada volume perdagangan saham.

Persamaan studi terdahulu dan studi sekarang

- A. Teknik analisis data yang digunakan pada kedua penelitian sama yaitu menggunakan *paired sampel t-test*
- B. Kedua penelitian menggunakan variabel independen yang sama yaitu *abnormal return* dan *trading volume activity*

Perbedaan studi terdahulu dan sekarang

- A. Penelitian saat ini menambahkan variabel independen yaitu *bid ask spread*

B. Penelitian terdahulu menggunakan sampel yaitu 94 perusahaan *stocksplit* periode 2010-2019 di Bursa efek Istanbul, sedangkan pada penelitian saat ini sampel yang digunakan yaitu 39 perusahaan *stocksplit* periode 2020-2023

C. Periode pengamatan peristiwa pada penelitian terdahulu yaitu 30 hari sebelum dan sesudah *stocksplit*, sedangkan pada penelitian saat ini yaitu menggunakan lima hari sebelum dan sesudah *stocksplit*.

8) Maulida et al (2021)

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan saham, volume perdagangan saham dan return saham sebelum dan sesudah pemecahan saham pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah harga saham, volume perdagangan dan return saham, variabel dependen yaitu sebelum dan sesudah *stocksplit*. Variabel volume perdagangan saham diukur menggunakan *trading volume activity (TVA)*. Teori yang digunakan yaitu *signaling theory* dan *trading range theory*. sampel yang digunakan pada penelitian sebanyak 43 perusahaan yang melakukan *stocksplit* di Bursa efek Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*, periode penilaian sampel yaitu lima hari sebelum dan sesudah *stocksplit*, saat *stocksplit*, dan lima hari setelah *stocksplit*. Data yang digunakan merupakan datasekunder yang diperoleh dari website www.idx.co.id. Teknik analisis data menggunakan Teknik *Wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum dan *stocksplit*. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan volume perdagangan saham yang

sebelum dan sesudah *stocksplrit* dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *return* saham sebelum dan sesudah *stocksplrit*.

Persamaan untuk studi sebelumnya dan studi sekarang

- A. Periode pengamatan yang sama yaitu lima hari sebelum dan sesudah *stocksplrit*, saat *stocksplrit*. Dan lima hari setelah *stocksplrit*.
- B. Teori yang digunakan pada kedua penelitian tersebut menggunakan *signaling theory* dan *trading range theory*
- C. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan *paired sampel t test* dan *Wilcoxon*

Perbedaan untuk studi sebelumnya dan studi sekarang

- A. Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel bebas harga saham, volume perdagangan saham, dan *return* saham sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan *trading volume activity*, *abnormal return* dan *bid-ask spread*
- B. Data yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya menggunakan data dari website www.idx.co.id, sedangkan pada penelitian saat ini berasal dari website bursa efek Indonesia dan yahoo finance.

9) Astari & Suidarma (2020)

Tujuan penelitian untuk menganalisis perbedaan aktivitas volume perdagangan, *bid-ask spread* dan *abnormal return* sebelum dan sesudah *Stocksplit* PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Variabel independen yang digunakan pada penelitian yaitu *trading volume activity*, *bid-ask spread* dan *abnormal return* dan variabel dependen yang digunakan yaitu *Stocksplit*. Sampel yang digunakan pada penelitian yaitu PT Unilever Indonesia (UNVR). Periode pengamatan dilakukan pada tujuh hari

sebelum *stocksplits*, saat *stocksplits*, dan tujuh hari setelah *stocksplits*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *paired sampel t-test*. Teori yang digunakan pada penelitian yaitu *trading range theory* dan *signaling theory*. data yang digunakan yaitu data sekunder berupa data kuantitatif yang diperoleh dari website resmi Bursa efek Indonesia dan yahoo finance.com

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stocksplits* di PT Unilever Indonesia Tbk. Terdapat perbedaan yang signifikan *bid-ask spread* perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stocksplits* PT Unilever Tbk.

Persamaan untuk studi sebelum nya 2020 dan studi sekarang 2020-2023

- A. Variabel independen yang digunakan pada kedua penelitian yaitu *trading volume activity*, *bid-ask spread* dan *abnormal return*
- B. Teori yang digunakan pada kedua penelitian yaitu menggunakan *signaling theory* dan *trading range theory*
- C. Data pada kedua penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi bursa efek Indonesia dan yahoo finance.
- D. Teknik analisis data yang digunakan pada kedua penelitian yaitu menggunakan, *paired sampel t-test*

Perbedaan untuk studi sebelum nya dan studi sekarang

- A. sampel pada penelitian terdahulu menggunakan PT unilever Indonesia pada tahun 2020, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan sampel pada tahun 2020-2023

- B. Teknik analisis pada penelitian terdahulu yaitu tujuh hari sebelum dan sesudah *stockspllit*, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan penilaian saat lima hari sebelum dan sesudah *stockspllit*.
- C. Periode pengamatan pada penelitian terdahulu yaitu tujuh hari sebelum *stockspllit*, saat *stockspllit*, dan tujuh hari setelah *stockplit*. Penelitian saat ini menggunakan periode pengamatan lima hari sebelum *stockplit*, saat *stockspllit*, dan lima hari setelah *stockplit*.

10) Banerjee (2019)

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara empiris dampak *stockspllit* terhadap likuiditas saham jangka pendek dengan memeriksa perubahan volume perdagangan harian dan perubahan jumlah perdagangan harian saham, variabel independen yang digunakan yaitu variabel likuiditas saham jangka pendek, variabel dependen yang digunakan yaitu *stockspllit*. Pengukuran variabel likuiditas yang digunakan yaitu *trading volume activity* (TVA) dan jumlah perdagangan saham. Sampel penelitian menggunakan 30 perusahaan di India pada tahun 2019-2020. Periode penilaian menggunakan 30 hari sebelum *stockspllit*, dan 30 hari setelah *stockspllit*. Teknik analisis data menggunakan *paired sampel t-test*, uji *kolmogorov Smirnov*, dan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan volume perdagangan saham harian secara signifikan setelah *stockspllit*, sehingga terdapat perbedaan likuiditas saham jangka pendek setelah *stockspllit*.

persamaan studi terdahulu 2019-2020 dan studi sekarang 2020-2023

- A. Pengukuran Tingkat likuiditas saham pada kedua penelitian menggunakan *trading volume activity*

- B. Teori yang digunakan pada kedua penelitian yaitu menggunakan *signaling theory*, penelitian saat ini menambahkan *trading range theory*
- C. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan *paired sampel t test*. Uji *kolmogorov smirnov* dan uji *wilcoxon*

perbedaan studi terdahulu 2019-2020 dan studi sekarang 2020-2023

- A. Periode penilaian pada penelitian terdahulu dilakukan sejak 30 hari sebelum *stocksplits*, saat *stocksplits*, dan 30 hari setelah *stocksplits*, sedangkan pada penelitian saat ini dilakukan saat lima hari sebelum *stocksplits*, saat *stocksplits*, dan lima hari setelah *stocksplits*
- B. Sampel pada penelitian terdahulu menggunakan 30 perusahaan yang melakukan *stocksplits* di bursa efek India. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan 39 perusahaan yang melakukan *stocksplits* di bursa efek Indonesia.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	TVA	AR	BAS
Hidayati Amelia Rahayu (2024)	B	B	
Lukito & Damayanti (2023)	TB	B	TB
Maharani & Takarini (2022)	TB	B	
Mentari <i>et al</i> (2022)	TB	TB	
Utami <i>et al</i> (2022)	B		
Sil (2021)		B	
Gumus & Ayse (2021)		B	
Maulida <i>et al</i> (2021)	TB	TB	
Astari & Suidarma (2020)	B		B
Banerjee (2019)	B		

Sumber: Data diolah 09 April 2024

TVA : *Trading volume activity*

AR : *Abnormal return*

BAS : *Bid ask spread*

Tabel 2.1 menjelaskan hasil dari penelitian terdahulu. Indikator B menandakan bahwa penelitian tersebut memiliki pengaruh sehingga terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *stockspllit*, sedangkan indikator TB menandakan bahwa penelitian tersebut tidak memiliki pengaruh sehingga tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *stockspllit*. Gap pada penelitian ditunjukkan oleh Rahayu & Desitama (2024), Utami *et al* (2022), Astari & Suidarma (2020), Banerjee (2019) membuktikan bahwa terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stockspllit*. Penelitian oleh Lukito & Damayanti(2023), Maharani & Takarini (2022), Mentari *et al*(2022), Maulida *et al*(2021) membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stockspllit*.

Penelitian oleh Rahayu & Desitama (2024), Lukito & Damayanti (2023), Maharani & Takarini (2022), Sil (2021), Gumus & Ayse (2021) membuktikan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stockspllit*. pada penelitian Maulida *et al* (2021) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh *abnormal return* sebelum dan sesudah *stockspllit*. Penelitian Lukito & Damayanti (2023) membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stockspllit*. pada penelitian ditunjukkan oleh Astari & Suidarma (2020) membuktikan adanya perbedaan *bid-ask spread* sebelum dan sesudah *stockspllit*.

2.2.Landasan Teori

Landasan teori menerapkan teori mengenai topik permasalahan yang perlu diteliti dan digunakan sebagai landasan penyusunan serta hipotesis penelitian. Pada penelitian, teori yang digunakan yaitu:

2.1.1 Signaling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa perilaku penerima sinyal dipengaruhi oleh informasi yang diterima Ghozali (2020). Pemberian sinyal tersebut dapat mempengaruhi Keputusan pembelian maupun penjualan saham oleh investor. Pengumuman informasi mengenai *stocksplrit* juga dapat mempengaruhi keputusan investasi oleh investor, Ketika perusahaan mengumumkan informasi mengenai *stocksplrit* dapat menyebabkan kenaikan maupun penurunan volume perdagangan yang cukup tajam. Volume perdagangan tersebut dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perdagangan saham.

Pengumuman *stocksplrit* dianggap sebagai sinyal positif karena manajer akan menyampaikan prospek masa depan perusahaan kepada publik. Keputusan Perusahaan melakukan *stocksplrit* dapat menggambarkan kondisi keuangan Perusahaan yang sehat. Perusahaan dengan keuangan yang buruk tidak dapat melakukan *stocksplrit*, selain karena informasi yang akan diterima public hal tersebut dikarenakan *stocksplrit* mengandung biaya yang harus ditanggung Perusahaan Fahmi (2024).

2.1.2 Trading Range Theory

Trading range theory menjelaskan bahwa tingginya harga saham di pasar modal menyebabkan perusahaan memiliki motivasi untuk melakukan keputusan *stocksplrit*. Keputusan tersebut didasari oleh aspirasi publik yang menginginkan

harga saham yang terjangkau untuk dimiliki. Publik menilai bahwa kinerja keuangan perusahaan yang baik tetapi harga saham terlalu tinggi menyebabkan hilangnya motivasi untuk memiliki saham tersebut (Fahmi & Irham 2014:360). Perusahaan merespon hal tersebut dengan memperhatikan banyaknya minat publik terhadap saham perusahaan dan rendahnya tingkat likuiditas saham, sehingga perusahaan memutuskan untuk melakukan *stocksplit* sehingga investor dapat lebih mudah membeli saham perusahaan. *Trading range theory* dapat membantu perusahaan dalam menetapkan rasio perbandingan sehingga harga saham setelah *stocksplit* berada dalam range kemampuan investor.

2.1.3 *Stocksplit*

Peningkatan jumlah saham beredar yang dapat mengurangi nilai nominal saham, nilai nominal saham dibagi menjadi dua yaitu masing-masing memiliki nilai nominal setengah dari nilai nominal awal. Pemecahan saham (*stocksplit*) merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factor*), pemecahan saham tidak mempengaruhi aliran arus kas perusahaan. Oleh sebab itu *stocksplit* harus dilihat dari segi pendekatan dua teori yaitu *trading range theory* dan *signaling*. tujuan perusahaan melakukan *stocksplit* Fahmi(2024)

- A. meningkatkan atau menambah jumlah saham yang beredar sehingga setiap lembar saham lebih likuid
- B. menjaga Tingkat likuiditas saham agar tetap memiliki pergerakan yang aktif

- C. menurunkan harga saham untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga dapat memberatkan investor publik yang minat untuk membeli saham Perusahaan
- D. menarik lebih banyak investor. Dengan harga saham yang rendah, membuka peluang bagi investor dengan modal terbatas untuk mengikuti transaksi jual beli saham
- E. memberi kesempatan kepada investor untuk melakukan diverifikasi investasi. pemecahan nilai dan lembar akan diperkecil resiko yang mungkin terjadi, karena harga saham yang rendah memungkinkan investor untuk membeli saham di Perusahaan yang bersangkutan dan menanamkan sebagai modalnya di Perusahaan lain.

2.1.4 *Trading volume activity*

Trading volume activity atau aktivitas volume perdagangan adalah penjualan dari transaksi yang terjadi di bursa saham pada saat waktu dan saham tertentu, dan merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham.

Volume perdagangan saham merupakan instrument yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi publikasi laporan keuangan melalui parameter pergerakan aktivitas perdagangan saham di pasar modal. Dan merupakan hal yang penting bagi investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan efek yang diperjual belikan di pasar modal Wardhani *et al* (2022) (79–81)

Banyak faktor yang mempengaruhi *trading volume activity*, hal ini berkaitan dengan berbagai cara para pemodal menyikapi suatu informasi Menurut foster

(1986) ada beberapa informasi dapat dipengaruhi oleh volume perdagangan saham, yaitu

1. Pengumuman yang berhubungan dengan laba
2. Peramalan oleh pejabat perusahaan dan pendanaan
3. Pengumuman deviden
4. Pengumuman tentang produksi, pemasaran, penjualan
5. Pengumuman tentang manajemen direksi
6. Pengumuman akuisisi dan diversifikasi
7. Pengumuman merger
8. Pengumuman industry sekuritas
9. Pengumuman berpengaruh lainnya

Rumus perhitungan TVA:

$$\sum TVA: \frac{\sum \text{saham perusahaan yang diperdagangkan pada waktu } t}{\sum \text{saham perusahaan } i \text{ yang tercatat di BEI}}$$

Jika nilai TVA yang didapatkan tinggi, maka membeli atau menjual aset di pasar merupakan hal yang mudah. Nilai TVA tinggi juga menandakan bahwa aset tersebut tidak rentan terhadap perubahan harga dan praktik manipulasi Wardhani *et al* (2022) (79–81)

2.1.5 *Abnormal return*

Abnormal return merupakan kompensasi berlebih yang diberikan kepada investor atas risiko di dalam perusahaan, *abnormal return* diukur sebagai perbedaan antara *return* aktual yang diperoleh investor atas suatu aset dan *expected return* Darmawan (2022) (103–106). *Expected return* (*return* harapan) yaitu tingkat return

yang diinginkan investor di masa mendatang. *Realized return* (*return actual*) yaitu tingkat *return* yang telah diperoleh di masa lampau Ilham *et al* (2020)(70–71).

Secara matematis, rumus yang digunakan untuk menghitung *Abnormal return* yaitu:

$$AR_{it} = R_{i,t} - E(R_{i,t})$$

AR_{it} = *Abnormal return* untuk saham i pada peristiwa ke t (atau pada hari ke t)

$R_{i,t}$ = *Actual return* atas saham i yang terjadi pada hari ke t

$E(R_{i,t})$ = *Expected return* untuk saham pada hari ke t

Abnormal return dapat dihitung menggunakan beberapa pendekatan, berikut merupakan pendekatan yang dapat digunakan:

1. *Capital Asset Pricing Model* (CAPM)

CAPM Menjelaskan bahwa arus kas tidak pasti, salah satu faktor penyebabnya yaitu *operating leverage*. Perusahaan yang memiliki *operating leverage* yang tinggi ditandai dengan beta yang tinggi. Model ini menggambarkan hubungan risiko dan pengembalian yang diharapkan investor. Nilai beta memiliki pengaruh terhadap tingkat pengembalian yang diharapkan dalam model ekuilibrium CAPM (Santoso *et al.*, 2023:93–95).

Formula yang digunakan yaitu:

$$E(R_p) = R_f + R_p$$

$$E(R_p) = R_f + \beta (R_m + R_f)$$

Keterangan:

$E(R_p)$ = *Expected Return* Portofolio

R_f = Risk Free

R_m = Risk Market

Nilai $\beta > 1$ menunjukkan bahwa harga saham tidak menentu dibandingkan indeks pasar, harga saham naik turun lebih tajam daripada pasar (Santoso *et al.*, 2023:93–95).

Nilai $\beta < 1$ menunjukkan bahwa harga saham memiliki fluktuasi yang rendah dibandingkan indeks pasar, harga saham tidak mudah berubah berdasarkan mekanisme pasar (Santoso *et al.*, 2023: 93–95).

Nilai $\beta = 1$ menunjukkan harga saham perusahaan dengan indeks pasar dalam kondisi yang sama (Santoso *et al.*, 2023: 93–95)

Model CAMP menjelaskan bagaimana risiko dan pengembalian atas investasi dapat diantisipasi (Santoso *et al.*, 2023, :192–195). Persamaan yang digunakan untuk menghitung *expected return* yaitu:

$$E(R_{i,t}) = \alpha_i + \beta_i RM_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- $E(R_{i,t})$ = *Expected return* untuk saham i pada hari ke t
- α_i = intercept untuk sekuritas i
- β_i = koefisien slope yang merupakan beta dari sekuritas i
- RM_i = *Return* pasar pada waktu t
- ε_{it} = kesalahan residu sekuritas I pada periode estimasi t

Persamaan diatas dapat dihitung dengan mencari *return* pasar pada waktu t terlebih dahulu, *return* pasar dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$RM_i = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

- RM_i = *Return* pasar pada waktu t
- $IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t
- $IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t-1

Actual return juga dapat dihitung menggunakan model penetapan harga asset model (CAPM) yaitu dengan rumus berikut:

$$R_{i,t} = \frac{p_{i,t} - p_{i,t-1}}{p_{i,t}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *Actual return* atas saham I yang terjadi pada hari ke t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham I pada waktu t-1

$P_{i,t}$ = Harga saham I pada waktu t

2. Portofolio Selection Markowitz

Teori portofolio yang digagas oleh Markowitz tahun 1952 merupakan pendekatan investasi dengan cara mengoptimalkan keuntungan investasi yaitu pembentukan portofolio yang efisien. Teori tersebut menjelaskan bahwa untuk memenuhi kriteria tersebut portofolio menawarkan risiko yang lebih kecil dengan tingkat keuntungan yang sama. Teori tersebut memiliki hubungan dengan ekspektasi investor dan ekspektasi pengembalian (*return*) (Santoso *et al.*, 2023, pp. 111–114). Berikut merupakan teori perhitungan model Markowitz:

- a. Menghitung *return* tiap saham dengan menggunakan formula:

$$R_{i,t} = \frac{p_{i,t} - p_{i,t-1} + D}{p_{i,t}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *Actual return* atas saham I yang terjadi pada hari ke t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham I pada waktu t-1

$P_{i,t}$ = Harga saham I pada waktu t

D = Dividen yang dibagikan

- b. Menghitung *expected return* tiap saham dengan formula:

$$E(R) = \sum_{i=t}^n R_i p r_i$$

Keterangan:

$E(R)$ = *Return* yang diharapkan dari suatu sekuritas

R_i = *Return* ke-I yang mungkin terjadi

Pr_i = Probabilitas kejadian *return* ke-1

n = Banyaknya *return* yang mungkin terjadi

- c. Menghitung risiko (varians dan deviasi standar) investasi setiap saham. Perhitungan tersebut dilakukan untuk mengetahui besaran probabilitas yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan. Formula yang digunakan yaitu:

$$\text{Varians return} = \sigma^2 = \sum [R_i - E(R)]^2 pr_i$$

$$\text{Deviasi standar} = \sigma = (\sigma^2)^{1/2}$$

Keterangan:

\sum^2 = Varians *return*

σ = Deviasi standar

$E(R)$ = *Return* yang diharapkan dari suatu sekuritas

R_i = *Return* ke-I yang mungkin terjadi

Pr_i = Probabilitas kejadian *return* ke-i

Langkah selanjutnya yaitu menghitung risiko relatif sekuritas. Risiko relatif menunjukkan risiko per unit return yang diharapkan yang dihitung menggunakan koefisien variasi

$$\text{Koefisien variasi} = \frac{\text{Standar deviasi return}}{\text{return yang diharapkan}}$$

3. Model Portofolio Optimal Markowitz – *Single Index Model*

Portofolio yang optimal dapat menggunakan beberapa model yaitu, *single index model*, *multiindex model*, dan *constan correlations model*. *Single index model* adalah model imbal hasil saham yang membagi pengaruh pada imbal hasil menjadi faktor sistematis dan faktor spesifik perusahaan. *Single index model* merupakan analisis yang dikembangkan oleh Willian Sharpe tahun 1963. *Single index model* merupakan penyederhanaan dari teori model *Single index model* berdasar bahwa

harga saham berubah searah dengan indeks harga pasar (IHSG)(Santoso *et al.*, 2023, pp. 203–205). Berikut merupakan persamaan yang digunakan untuk menghitung *return* menggunakan *single index model*:

$$R_i = a_i + \beta_i RM$$

$$a_i = \alpha_i + e_i$$

Kemudian kedua persamaan tersebut di substitusikan sehingga persamaan *single index model* menjadi sebagai berikut:

$$R_i = \alpha_i + \beta_i RM_i + e_i$$

Keterangan:

R_i = *Return* untuk saham i

α_i = keuntungan saham yang tidak dipengaruhi oleh perubahan pasar

β_i = beta, yaitu parameter yang mengukur perubahan pada R_i jika terjadi perubahan pada R_m

RM = tingkat keuntungan indeks pasar, variabel ini merupakan variabel acak

e_i = kesalahan residu yang merupakan variabel acak dengan nilai ekspektasinya sama dengan nol atau $E(e_i) = 0$

Berikut merupakan persamaan yang digunakan untuk menghitung *expected return*:

$$E(R_i) = E(\alpha_i + \beta_i RM + e_i)$$

$$E(R_i) = \alpha_i + \beta_i E(RM) + 0$$

Keterangan:

R_i = *Expected return* untuk saham i

α_i = keuntungan saham yang tidak dipengaruhi oleh perubahan pasar

β_i = beta, yaitu parameter yang mengukur perubahan pada R_i jika terjadi perubahan pada R_m

$E(RM)$ = Ekspektasi tingkat keuntungan indeks pasar, variabel ini merupakan variabel acak

4. Arbitrage Pricing Theory (APT)

Arbitrage theory (APT) di rumuskan oleh Ross tahun 1976 yang dapat menjelaskan hubungan antara return dan resiko. *Theory* APT didasarkan pada hukum satu harga (*law of one price*) yang menyatakan bahwa dua aset

dengan karakteristik yang sama seharusnya memiliki harga yang sama, jika tidak terjadi investor dapat arbitrase (mendapat keuntungan tanpa menanggung resiko)(Santoso *et al.*, 2023, pp. 210–211). berikut formula apt yang dapat digunakan

$$R_i = E(R_i) + \beta_{i1}f_1 + \beta_{i2}f_2 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

R_i = Tingkat imbalan aset i

$E(R_i)$ = Tingkat imbalan aset i yang diharapkan

β_{i1} = Sensitifitas return aset i terhadap faktor ke 1

β_{i2} = sensitifitas return aset i terhadap faktor 2

F_1 = faktor makro ekonomi ke 1

F_2 = faktor makro ekonomi ke 2

ε_i = faktor error

5. *Three Factors Model* Fama dan French

Model Fama dan French dikembangkan oleh Ross tahun 1992 yang mengemukakan bahwa *beta* saham sebagai indikator resiko pasar tidak mampu menjelaskan return saham apabila pengujian dilakukan secara parsial, sedangkan *firm size* dan *book- to market equity ratio* mampu menjelaskan *return* saham. Fama dan French menguji Kembali tiga factor tersebut dan dibentuklah persamaan sebagai berikut:

$$R_i - R_f = \alpha + \beta_{iM} (R_m - R_f) + \beta_{isMB} (SMB) + \beta_{ihml} (HML) + \varepsilon$$

Keterangan

R_i = Tingkat imbalan aset i

R_f = Tingkat imbalan aset bebas risiko

R_m = Tingkat imbalan portofolio pasar

β_{iM} = sentifitas *return* aset i terhadap faktor pasar

β_{isMB} = sentifitas *return* aset i terhadap faktor ukuran Perusahaan

β_{ihml} = sentifitas *return* aset i terhadap faktor *book-to market equity ratio*

SMB = *small minus big*, selisih *return* saham dengan ukuran perusahaan kecil dengan *return* saham Perusahaan besar

HML = *high minus low*, selisih *return* saham dengan BE/ME tinggi dengan *return* saham dengan BE/ME rendah

ε = faktor error

2.1.6 *Bid ask spread*

pertemuan antara permintaan dan penawaran dapat menyebabkan terjadinya suatu transaksi. Harga *bid* merupakan harga permintaan tertinggi untuk membeli saham, harga *ask* yaitu harga penawaran terendah untuk menjual saham. *bid-ask spread* yaitu selisih antara harga permintaan tertinggi yang ditetapkan untuk membeli saham *bid* dengan nilai penawaran terendah yang ditetapkan untuk menjual saham *ask* (Sufyanti & Anlia, 2021). *Bid ask spread* dapat digunakan untuk mengukur likuiditas perdagangan saham suatu Perusahaan.

Saham yang memiliki likuiditas perdagangan tinggi ditandai dengan *bid ask spread* yang rendah, sedangkan saham yang memiliki likuiditas perdagangan yang rendah memiliki *bid ask spread* yang tinggi. pernyataan tersebut disebabkan karena Perusahaan dengan likuiditas tinggi menunjukkan banyaknya investor yang ingin melakukan transaksi perdagangan saham yang menyebabkan harga saham berubah dengan cepat dan memiliki selisih yang sedikit antara harga permintaan dan penawaran. saham dengan likuiditas perdagangan yang rendah disebabkan karena kurangnya partisipasi aktif dari investor sehingga selisih harga penawaran dan permintaan semakin tinggi.

$$\text{Biaya Transaksi (Spread)} = \text{Harga ask} - \text{Harga bid}$$

2.3 Hubungan antar variable

2.3.1 Hubungan *Trading volume activity* sebelum dan sesudah *Stocksplit*

Trading volume activity atau aktivitas volume perdagangan yaitu jumlah transaksi jual beli saham yang terjadi di Bursa Efek Indonesia pada saat waktu dan saham tertentu, dan merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham (Wardhani *et al.*, 2022, pp. 79–81). Volume perdagangan

merupakan indikasi untuk melihat tingkat likuiditas perdagangan saham. Keberhasilan *stockspllit* dilihat dari meningkatnya tingkat likuiditas perdagangan saham. *Trading volume activity* yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat keberhasilan *stockspllit*.

Stocksplit merupakan pemecahan saham menjadi jumlah lembaran yang lebih banyak dengan nilai nominal yang lebih rendah per lembarnya secara proposional (W. Astuti & Surtikanti, 2021:194–195). *Stocksplit* dilakukan karena harga saham yang sudah terlalu tinggi sehingga harga per lembar sahamnya tidak likuid. *Stocksplit* dilakukan dengan harapan harga saham dapat tumbuh karena investor dapat menjangkau harga saham perusahaan dan tingkat *trading volume activity* dapat meningkat.

Trading volume activity yang tinggi menandakan saham perusahaan memiliki banyak peminat. Hal tersebut berkaitan dengan signaling teori yaitu pihak eksekutif perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi baik kepada investor agar harga saham perusahaannya meningkat (Hoesada, 2021:180–181)Perusahaan yang mampu memberikan sinyal positif akan membuat investor berkeinginan menanamkan modalnya di perusahaan. Hal tersebut didukung olehAstari & Suidarma, (2020). Ningsih *et al.*, (2022). Sityarningrum, (2022) bahwa *trading volume activity* memiliki hubungan terhadap sebelum dan sesudah *stockspllit*.

2.3.2 Hubungan *Abnormal return* sebelum dan sesudah *Stocksplit*

Abnormal return adalah selisih antara *actual return* dan *expected return*. *Abnormal return* dapat terjadi sebelum tanggal *stockspllit* akibat adanya kebocoran informasi sebelum informasi resmi di terbitkan dan dapat terjadi sesudah informasi

resmi diterbitkan (Handini *et al.*, 2020, p. 324). Investor melakukan investasi dengan harapan menerima *return* yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Informasi terkait pengumuman *stocksplit* merupakan sinyal yang diberikan perusahaan, sinyal tersebut dapat menentukan keputusan penjualan maupun pembelian saham. Investor menganggap perusahaan yang melakukan *stocksplit* memiliki tingkat pengembalian yang baik. Perusahaan yang berhasil memberikan sinyal positif dengan waktu pengumuman yang tepat dapat meningkatkan minat pembelian saham oleh investor sehingga likuiditas perdagangan saham dapat tercapai.

Stocksplit merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecah (*split factor*). *Stocksplit* dilakukan karena harga saham yang terlalu tinggi dan tingkat likuiditas perdagangan saham yang rendah (Fahmi & Irham, 2014). *Abnormal return* dapat digunakan untuk melihat respon pasar akibat adanya fenomena *stocksplit*. *Abnormal return* dapat menggambarkan selisih dari return sebenarnya dengan ekspektasi return yang diharapkan. *Expected return* juga dapat digunakan sebagai sinyal kepada investor sehingga minat pembelian saham oleh investor meningkat. Investor menilai perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang baik atas investasinya dengan melihat *expected return* berdasarkan return yang telah terjadi.

Perusahaan melakukan *stocksplit* berdasarkan Trading range theory. Berdasarkan trading range theory, perusahaan melakukan pemecahan saham karena tingginya tingkat kemahalan saham. Banyak investor yang ingin membeli saham tetapi harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan menurunnya motivasi investor untuk memiliki saham perusahaan, hal tersebut yang mendorong perusahaan untuk melakukan *stocksplit* (Fahmi & Irham, 2014). Ketika perusahaan memberikan sinyal

berupa *expected return* yang baik dan perusahaan melakukan *stockspllit* sehingga publik dapat menjangkau harga saham, hal tersebut dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham. Hal tersebut didukung oleh Lukito & Damayanti (2023), Hidayati Amelia Rahayu (2024), dan Maharani & Takarini (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stockspllit*.

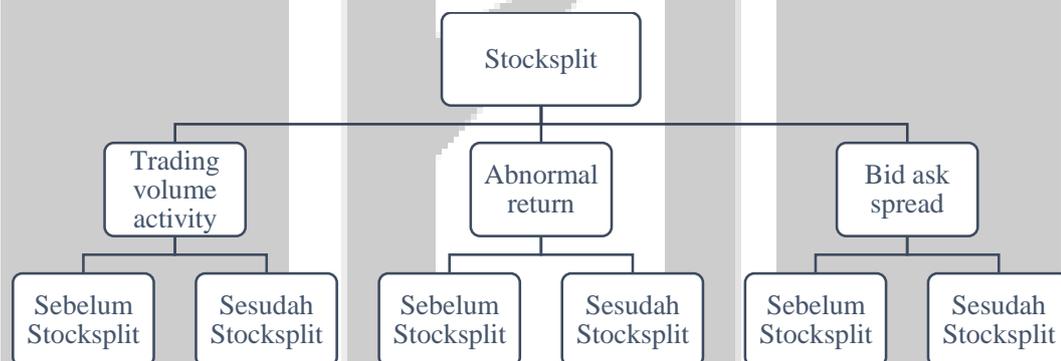
2.3.3 Hubungan *Bid ask spread* sebelum dan sesudah *Stockspllit*

Transaksi penjualan saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran, pihak penjual dan pembeli akan menetapkan harga sebelum membeli saham. *Bid* merupakan harga permintaan tertinggi untuk membeli saham. *Ask* merupakan harga penawaran terendah untuk menjual saham. *Bid ask spread* adalah perbedaan antara nilai permintaan tertinggi dan nilai penawaran terendah. *Bid ask spread* dapat digunakan untuk mengetahui likuiditas penjualan saham. *Bid ask spread* yang rendah menandakan suatu perusahaan memiliki likuiditas perdagangan yang tinggi, hal tersebut karena semakin kecil selisih harga permintaan dan penawaran akan semakin mudah untuk mencapai harga transaksi dan saham lebih mudah di perdagangan (Sufyanti & Anlia, 2021, p. 89). Likuiditas perdagangan yang tinggi merupakan tujuan dari dilaksanakannya *stockspllit*.

Pemecahan saham (*stockspllit*) merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dengan menambah jumlah lembar saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahnya. Nilai nominal baru yaitu sebesar $1/n$ dari nilai nominal sebelumnya. *Stockspllit* dilakukan karena harga saham terlalu tinggi dan mengurangi kemampuan investor dalam membeli saham sehingga likuiditas perdagangan saham terlalu rendah. Perusahaan melakukan *stockspllit* dengan tujuan untuk meningkatkan

volume penjualan saham sehingga likuiditas perdagangan saham meningkat (Sufyanti & Anlia, 2021, pp. 92–93). Investor dapat melihat tingkat likuiditas perdagangan saham dengan melihat selisih harga penawaran dan permintaan saham (*bid ask spread*). Saham yang memiliki volume perdagangan yang tinggi memiliki kemungkinan untuk mengalami kenaikan harga, hal tersebut dapat menjadi sinyal positif bagi investor yaitu dengan mendapatkan selisih harga saham (*capital gain*) sehingga minat investor untuk membeli saham tersebut meningkat. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suidarma (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *bid ask spread* sebelum dan sesudah *stocksplrit*.

2.4 kerangka pemikiran



Sumber: diolah

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 merupakan kerangka berpikir sebagai dasar penelitian yang menjelaskan terkait hubungan variabel independen yakni *Trading volume activity*, *Abnormal return*, dan *bid ask spread* dengan variabel dependen yaitu sebelum dan sesudah *Stocksplit*

2.5 Hipotesis Penelitian

Berikut merupakan hipotesis yang dibentuk berdasarkan teori dan hubungan antar variabel sebagai dasar penelitian sebagai berikut

H1: Terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stocksplrit*.

H2: Terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stocksplrit*.

H3: Terdapat perbedaan *bid ask spead* sebelum dan sesudah *stocksplrit*.